

**PENDIDIKAN BERBASIS LITERASI DIGITAL DALAM MENGUATKAN
MODERASI BERAGAMA BAGI SISWA SMA PGRI 1 JOMBANG**

Izzah Maslahatul Ummah

Universitas KH. A. Wahab Hasbullah

Waslah

Universitas KH. A. Wahab Hasbullah

Alamat: Universitas KH. A. Wahab Hasbullah

Korespondensi penulis: izzahmaslaha@gmail.com

Abstract

Digital Literacy is required in the use of technology. One of the components in the learning and academic environment is digital literacy. The application of digital literacy can make people much wiser in using and accessing technology. In the field of technology, especially information and communication, digital literacy is related to the ability of its users. The ability to use technology as wisely as possible to create positive interactions and communications. The word moderation in KBBI comes from the Latin moderatio, which means moderation (no excess and no shortage). So, when the word moderation is juxtaposed with the word religion, it becomes religious moderation, the term means to refer to an attitude of reducing violence, or avoiding extremes in practice. Religious moderation is a concept that is expected to be implemented by all religious communities in Indonesia so as to create intra-religious, inter-religious and inter-religious harmony with the government

Keywords : Digital Literation, Moderation.

Abstrak

Literasi Digital diperlukan dalam penggunaan teknologi. Salah satu komponen dalam lingkungan belajar dan akademis yaitu literasi digital. Penerapan literasi digital dapat membuat masyarakat jauh lebih bijak dalam menggunakan serta mengakses teknologi. Dalam bidang teknologi, khususnya informasi dan komunikasi, literasi digital berkaitan dengan kemampuan penggunaannya. Kemampuan untuk menggunakan teknologi sebijak mungkin demi menciptakan interaksi dan komunikasi yang positif. Kata moderasi dalam KBBI berasal dari bahasa latin moderatio, yang berarti kesedangan (tidak kelebihan dan tidak kekurangan). Maka, ketika kata moderasi disandingkan dengan kata beragama, menjadi moderasi beragama, istilah tersebut berarti merujuk pada sikap mengurangi kekerasan, atau menghindari keekstreman dalam praktik. Moderasi beragama merupakan konsep yang diharapkan dapat diimplementasikan oleh seluruh umat beragama di Indonesia

sehingga tercipta kerukunan intraumat beragama, antarumat beragama dan antarumat beragama dengan pemerintah.

Kata Kunci : Literasi Digital, Moderasi.

PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi digital semakin pesat, salah satunya adalah dengan masifnya penggunaan internet. Dilansir dari Asosiasi Penyelenggara Jaringan Internet Indonesia yang melaporkan mengenai penetrasi penggunaan internet di Indonesia, diketahui bahwa pada tahun 2020 73,7% atau sekitar 196,71 juta jiwa masyarakat Indonesia telah menggunakan internet¹. Adapun demografi usia yang mendominasi adalah 10-19 tahun. Senada dengan laporan dari UNICEF East Asia dan the Pasific Regional, Indonesia saat ini menempati posisi puncak dalam survei kepemilikan gawai dan penggunaan media sosial pada remaja di kawasan Asia Tenggara. 98,3% remaja berusia 16-24 tahun telah memiliki gawai, sedangkan 90,7% telah menggunakan sosial media².

Dominasi penggunaan internet oleh remaja menunjukkan eksistensinya sebagai generasi Z atau internet generation. Namun demikian, penggunaan internet pada remaja memerlukan perhatian khusus karena remaja masih berada pada usia labil dan belum memiliki kontrol diri yang baik³. Sehingga, dikhawatirkan muncul fenomena-fenomena yang mengakibatkan kerugian bagi remaja karena kesalahan dalam penggunaan internet perlu memiliki bekal literasi dalam penggunaan internet agar dapat mengoptimalkan manfaat dan meminimalisir resiko yang timbul dari penggunaan internet.

Telahir sebagai digital native, banyak sekali perubahan budaya yang dihadapi oleh generasi Z. Keberadaan bermacam-macam perangkat digital yang merupakan bagian dari perkembangan teknologi telah menjadi bagian dari budaya yang saat ini dikenal oleh generasi Z. Sehingga, proses transformasi budaya juga pelestarian terhadap budaya lokal semakin berkembang dengan memanfaatkan media digital⁴. Meskipun dalam beberapa kajian dilaporkan bahwa kemajuan teknologi yang merupakan bagian dari globalisasi yang membawa arus budaya global ke dalam negeri yang dikhawatirkan akan mengikis budaya

¹ Aditya Wicaksono Irawan, dkk, *Laporan Survei Internet APJII 2019-2020 Q2*, (Jakarta: APJII, 2020),

² UNICEF East Asia and the Pacific Regional Office, *Our Lives Online, Use of Social Media by Children and Adolescents in East Asia: Opportunities, Risks, and Harms*, (Bangkok: UNICEF, 2020), 12.

³ Dudi Iskandar, Muhamad Isnaeni, *Penggunaan Internet di Kalangan Remaja di Jakarta, Communicare: Jurnal of Communication Studies*, Vol.6, No.1, Tahun 2019, 59

⁴ Meilani, *Berbudaya melalui Media Digital, Humaniora*, Vol.6, No.2, Tahun 2014, 1013

lokal, namun faktanya hal tersebut justru dapat dikelola dan dimanfaatkan agar adanya kemajuan teknologi dapat mendukung dan semakin mengembangkan upaya transformasi dan pelestarian budaya lokal. Oleh karena itu, wawasan literasi budaya perlu ditekankan pada generasi muda agar kemajuan teknologi yang ada dapat dimanfaatkan secara optimal untuk melestarikan budaya Indonesia.

KAJIAN TEORITIS

Literasi digital didefinisikan keterampilan membaca, menulis, memuat/mengakses/menggunakan teknologi untuk mendapatkan informasi. Oleh karena itu, literasi digital bertujuan: 1) membentuk peserta didik menjadi pembaca, penulis dan komunikator. 2) meningkatkan kemampuan dan kebiasaan berpikir pada peserta didik. 3) meningkatkan dan memperdalam memotivasi dan minat belajar peserta didik. 4) mengembangkan kemandirian belajar peserta didik agar kreatif, produktif, inovatif dan berkarakter.⁵

Literasi digital telah menciptakan ruang baru yang menciptakan komunikasi dan interaksi sosial yang berlangsung kapanpun dan dimanapun pada dunia pendidikan. Sektor Pendidikan Indonesia juga tidak luput dari adopsi berbagai adopsi digital yang merujuk pada beberapa peran literasi yang dijadikan tolak keberhasilan Pendidikan. Perkembangan digitalisasi membawa dampak positif yang sangat membantu memudahkan dalam mengakses informasi, memudahkan komunikasi.

Islam moderat atau yang dimaksud juga Islam Wasathiyah, berasal dari dua kata yaitu Islam dan “wasathiyah”. Islam sebagaimana yang diketahui adalah agama yang penuh dengan keberkahan, dan agama yang dibawa oleh Nabi Muhammad Saw. Islam merupakan agama mayoritas yang ada di Indonesia dengan penduduk terbanyak di dunia saat ini. Kata moderasi dalam bahasa Arab diartikan “alwasathiyah”. Secara bahasa “al-wasathiyah” berasal dari kata “wasath”. Al-Asfahaniy mendefenisikan “wasathan” dengan “sawa’un” yaitu tengah-tengah diantara dua batas, atau dengan keadilan, yang tengah-tengan atau yang standar atau yang biasabiasa saja. Wasathan juga bermakna menjaga dari bersikap tanpa kompromi bahkan meninggalkan garis kebenaran agama (Al-Asfahani, 2009).

⁵ Ni Nyoman Lisna Handayani & I Pitu Suardipa, 2022, Peningkatan Literasi Digital Dan Moderasi Beragama Melalui Learning Management System Berbasis Trikaya Parisudha Pada Siswa SD Gugus Banyuning, Jurnal Lampuhyang Lembaga Penjaminan Mutu Stikip Agama Hindu Amlapura Vol. 13 No. 2, hlm. 147, Diakses 25 Juli 2023 pukul 12:28

Kata “moderasi” berasal dari bahasa latin “moderatio” yang memiliki arti ke-sedangan (tidak berlebihan dan tidak kekurangan). Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), moderasi dimaknai dengan dua pengertian yaitu pengurangan kekerasan dan penghindaran keekstreman. Dalam bahasa Inggris, kata moderation sering digunakan dalam artian average (rata-rata), core (inti), standart (baku), atau non-aligned (tidak berpihak). Dari beberapa kata yang disebutkan, moderat berarti mengedepankan keseimbangan dalam hal keyakinan moral, watak, baik ketika memperlakukan orang lain secara individu ataupun berhadapan dengan institusi negara. Sedangkan dalam bahasa arab, moderasi dikenal dengan kata wasath atau wasathiyah, yang memiliki padanan kata tawassuth (tengah-tengah), i’tidal (adil) dan tawazun (berimbang). Antonim dari kata wasath adalah tatharruf (berlebihan), yang dalam bahasa Inggris disebut dengan kata extreme, radical, dan excessive (Hefni, 2020).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini termasuk penelitian kualitatif, dengan jenis penelitian studi kasus. Kajian penelitian ini dilakukan untuk mendapatkan gambaran yang mendalam tentang suatu kasus yang diteliti yang sesuai dengan keadaan lapangan secara akurat mengenai judul yang digunakan dalam penelitian ini di SMA PGRI 1 Jombang.

Penelitian ini mengambil lokasi di SMA PGRI 1 Jombang. Peneliti memilih lokasi ini guna untuk mengetahui Pendidikan Berbasis Literasi Dalam Menguatkan Moderasi Beragama SMA PGRI 1 Jombang. Dari hasil pengamatan yang telah dilakukan terdapat beberapa masalah dalam penggunaan model pembelajaran dan hal tersebut juga yang mendasari peneliti mengambil tempat penelitian di Sekolah tersebut.

Dalam penelitian kualitatif, instrumen penelitian adalah manusia, yakni peneliti itu sendiri.⁶ Oleh karena itu dalam penelitian ini peneliti terjun langsung ke lapangan untuk mengamati dan mengumpulkan data yang diperlukan. Peneliti melakukan penelitian di SMA PGRI 1 Jombang, pada bulan Mei.

Untuk menyelesaikan penelitian ini maka peneliti mencari data dari berbagai sumber yang berkaitan dengan pendidikan berbasis literasi digital dalam menguatkan moderasi beragama SMA PGRI 1 Jombang, diantaranya yaitu: observasi, dimana peneliti melakukan penelitian langsung ke lokasi. Narasumber wawancara terdiri

⁶ Rulam Ahmadi, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Yogyakarta: Ar – Ruzz Media, 2016), 103.

dari kepala sekolah, guru, dan siswa. Selain itu data juga diperoleh dari dokumen. Dokumen - dokumen yang berkaitan dengan profil SMA PGRI 1 Jombang.

Observasi yang dilakukan adalah mengamati dan datang langsung di objek penelitian untuk memperoleh informasi secara akurat terkait pendidikan berbasis literasi digital dalam menguatkan moderasi beragama bagi siswa SMA PGRI 1 Jombang. Wawancara adalah sebuah teknik dimana peneliti memberikan pertanyaan-pertanyaan kepada informan atau narasumber terkait dengan indikator dari penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti. Dalam wawancara ini ditujukan kepada subjek penelitian, yaitu: kepala sekolah, guru, dan siswa SMA PGRI 1 Jombang.

HASIL DAN PEMBAHASAN (Sub judul level 1)

1. Literasi digital siswa di SMA PGRI 1 Jombang.

Dalam penelitian ini peneliti melakukan wawancara kepada narasumber yang direkomendasikan karena bertanggung jawab atas pelaksanaan kegiatan moderasi beragama yang ada di SMA PGRI 1 Jombang untuk memperoleh informasi mengenai topik penelitian ini. Narasumber untuk penelitian ini adalah Shefy Badrul Lailiyah, M.Pd. Ketika dilakukan wawancara mengenai topik yang dibahas, beliau menjelaskan sebagai berikut:

“Pelaksanaan kegiatan/organisasi utama moderasi beragama di SMA PGRI 1 Jombang ada dua mbak, P5 (Projek Pengenalan Profil Pelajar Pancasila) dan Remas (Remaja Masjid). Hampir semua pembelajaran di sekolah ini juga hampir semua sudah memakai buku digital, perpustakaan kita sekarang juga sudah digital, kita bekerja sama dengan perpunas (Perpustakaan Nasional), yang perpunasnya masih proses tapi buku digitalnya udah lama. Srtuktur organisasi p5 itu terdiri dari bapak ibu guru, jadi sebenarnya p5 itu salah satu program dari pemerintah yang dilaksanakan di sekolah ini pada kurikulum merdeka, strukturnya ya ada ada koordinator dan fasilitator, fasilitator ini megang masing-masing satu kelas dan yang mengakomodir fasilitator disini Namanya koordinator fasilitator. Semua murid ikut program tanpa perbedaan agama kecuali pada mata pelajaran agama masing-masing nanti pada masuk ke kelas masing-masing. Kalo remas yang mengikuti semua murid yang islam, pembinanya ya saya sendiri dan abah Muhsin”⁷

⁷ Hasil Wawancara dengan ibu Shefy Badrul Lailiyah, M.Pd. di SMA PGRI 1 Jombang pada hari Rabu tanggal 2 Agustus 2023 pukul 09.00

1) Seperti yang sudah dijelaskan diatas, P5 (Projek Pengenalan Profil Pelajar Pancasila) P5 adalah sebuah program yang bertujuan untuk memperkenalkan dan menginternalisasikan nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan sehari-hari siswa. Program ini diikuti oleh semua murid tanpa memandang perbedaan agama, kecuali dalam mata pelajaran agama masing-masing.

a. Struktur Organisasi P5

- Koordinator: Bapak/Ibu Guru yang bertanggung jawab untuk mengatur dan mengawasi jalannya program.
- Fasilitator: Bapak/Ibu Guru yang ditugaskan untuk membimbing dan mendampingi siswa dalam pelaksanaan proyek di setiap kelas.

b. Kegiatan dalam P5:

- Diskusi dan Workshop: Siswa diajak untuk berdiskusi mengenai nilai-nilai Pancasila dan bagaimana penerapannya dalam kehidupan sehari-hari.
- Proyek Sosial: Siswa melaksanakan proyek-proyek yang berkaitan dengan nilai-nilai Pancasila, seperti gotong royong, kepedulian sosial, dan lain-lain.
- Presentasi dan Evaluasi: Siswa mempresentasikan hasil proyek mereka dan dievaluasi oleh fasilitator.

2) Remas (Remaja Masjid)

Remas adalah organisasi yang berfokus pada kegiatan keagamaan dan spiritual untuk siswa yang beragama Islam. Organisasi ini berfungsi sebagai wadah untuk memperdalam pemahaman dan praktik keagamaan siswa, serta untuk mengembangkan moderasi beragama dalam kehidupan sehari-hari.

a. Pembina Remas:

Bu Shefy dan Abah Muhsin: Mereka bertanggung jawab untuk membimbing dan mengarahkan kegiatan Remas.

b. Kegiatan dalam Remas

- Kajian Islam: Siswa mengikuti kajian-kajian keislaman yang membahas berbagai aspek ajaran Islam.
- Pelatihan dan Workshop: Siswa dilatih dalam berbagai kegiatan keagamaan seperti membaca Al-Qur'an, ceramah, dan lain-lain.

- Kegiatan Sosial: Remas juga mengadakan kegiatan sosial seperti bakti sosial, bantuan kepada masyarakat yang membutuhkan, dan kegiatan-kegiatan lain yang bermanfaat bagi masyarakat luas.

c. Tujuan Umum Kegiatan Moderasi Beragama

- Meningkatkan Toleransi: Melalui P5 dan Remas, siswa diajarkan untuk saling menghormati dan menghargai perbedaan agama.
- Memperkuat Identitas Kebangsaan: Dengan memahami nilai-nilai Pancasila, siswa diharapkan dapat menjadi warga negara yang baik dan bertanggung jawab.
- Memperdalam Pemahaman Keagamaan: Siswa didorong untuk memperdalam pemahaman dan praktik keagamaan mereka, sekaligus mengembangkan sikap moderat dan inklusif.

Kedua kegiatan ini berperan penting dalam membentuk karakter siswa yang tidak hanya cerdas secara akademis, tetapi juga memiliki sikap toleran dan berkepribadian Pancasila.

“Jadwal kegiatan ini setiap hari di 3 jam terakhir sebelum pulang sekolah kecuali hari libur. setiap hari ada pemcaan alquran dan sholat berjamaah bagi yang muslim dan bagi agama lain ya melakukan peribadatan sesuai ajaran masing-masing. Setiap jumat ada pembacaan istighosah juga mbak.”⁸

Seperti keterangan beliau, Jadwal kegiatan moderasi beragama di 3 jam terakhir sebelum pulang sekolah setiap hari, kecuali hari libur, adalah sebagai berikut:

a. Pembacaan Al-Quran dan Sholat Berjamaah:

- Bagi siswa yang beragama Islam, ada pembacaan Al-Quran dan sholat berjamaah.
- Bagi siswa yang beragama lain, mereka melakukan peribadatan sesuai dengan ajaran agama masing-masing.

b. Hari Jumat: Selain pembacaan Al-Quran dan sholat berjamaah, ada juga pembacaan istighosah.

Kegiatan ini bertujuan untuk membiasakan siswa dalam menghargai keberagaman agama dan mempraktikkan nilai-nilai moderasi beragama.

“ada beberapa kegiatan selain organisasi utama yang berkaitan dengan moderasi beragama, seperti bulan Bahasa, literasi setiap 3 kali seminggu. Di sini selalu pakai hp

⁸ Hasil Wawancara dengan ibu Shefy Badrul Lailiyah, M.Pd. di SMA PGRI 1 Jombang pada hari Rabu tanggal 2 Agustus 2023 pukul 09.00

kecuali ada bapak ibu guru yang tidak menghendaki pemakaian hp di jam pelajaran mereka, tapi rata-rata semuanya boleh mbak. Ada hp, tab, aptop, lcd besar ada semua di sekolah ini.”⁹

Di SMA PGRI 1 Jombang, selain kegiatan utama seperti P5 dan Remas, terdapat juga berbagai kegiatan lain yang mendukung moderasi beragama dan pengembangan literasi. Beberapa kegiatan tersebut meliputi:

- Bulan Bahasa

Kegiatan ini diadakan untuk mengasah kemampuan literasi digital siswa. Selama Bulan Bahasa, siswa-siswi mengikuti berbagai lomba seperti pidato, debat, dan puisi yang mengangkat tema kebinekaan dan toleransi.

- Program Literasi

Dilaksanakan tiga kali seminggu, program ini bertujuan untuk meningkatkan minat baca dan keterampilan literasi siswa. Setiap sesi literasi mencakup membaca buku, menulis esai, dan diskusi kelompok yang sering kali terkait dengan nilai-nilai Pancasila dan keberagaman.

Di sekolah ini, penggunaan teknologi dalam pembelajaran sangat diutamakan. Perangkat seperti HP, tablet, laptop, dan LCD besar tersedia untuk mendukung proses belajar mengajar. Meskipun penggunaan HP biasanya diperbolehkan, ada beberapa guru yang memilih untuk melarang penggunaan HP di kelas mereka. Namun, secara umum, rata-rata guru membolehkan penggunaan perangkat teknologi untuk mendukung kegiatan pembelajaran.

Literasi digital di SMA PGRI 1 Jombang sudah sangat baik, terutama dalam konteks moderasi beragama. Hal ini terlihat dari beberapa aspek seperti Siswa dari berbagai agama belajar bersama dalam satu ruang kelas. Meskipun mereka memiliki keyakinan yang berbeda, tidak ada pemisahan berdasarkan agama kecuali dalam pelajaran agama masing-masing. Hal ini menunjukkan penerapan nilai-nilai toleransi dan inklusivitas dalam lingkungan pendidikan digital. Lalu, Kolaborasi antar siswa yang berbeda agama dalam menyelesaikan tugas sekolah merupakan praktik yang umum di SMA PGRI 1 Jombang. Dengan menggunakan alat-alat digital, siswa dapat bekerja sama dalam proyek dan tugas, berbagi ide, dan saling membantu tanpa memandang latar belakang agama. Ini

⁹ Hasil Wawancara dengan ibu Shefy Badrul Lailiyah, M.Pd. di SMA PGRI 1 Jombang pada hari Rabu tanggal 2 Agustus 2023 pukul 09.00

mempromosikan saling pengertian dan menghargai perbedaan, yang merupakan inti dari moderasi beragama.

2. Faktor pendukung literasi digital siswa SMA PGRI 1 Jombang

“Saya akui disekolah swasta ini fasilitasnya lengkap sekali, pembelajaran disini optimal, apalagi kelas saya sudah pakai digital sekali pembelajarannya, hampir semua sudah saya pakai, zoom, campaign, praktek, saya pakai modul kurikulum merdeka dengan berbeda-beda, Apalagi pelajaran saya itu udah pakai teknologi banget. Kendala pribadi saya menghadapi siswa dikelas saya yaitu siswa yang mengantuk di jam terakhir”¹⁰

Selain narasumber yang merupakan guru PAI yang mencakup penanggung jawab pelaksanaan moderasi beragama di sekolah, peneliti juga mewawancarai beberapa siswa yang ada di Sekolah.

“saya suka sih kak sama kegiatan pembelajaran di sekolah SMA PGRI 1 Jombang ini, tidak monoton tapi variatif pakai buku digital atau praktik jadi tidak mudah bosan” ujar Dwi Risma Ariani dari kelas 10 3.¹¹

“iya kak, karena model pembelajaran yang ditampilkan para guru seru jadi materi pembelajarannya gampang nyantol hahaha” tambah Mustika wardhani dari kelas 10 3.¹²

Dari keterangan narasumber, peneliti menangkap beberapa faktor pendukung di sekolah ini adalah sebagai berikut:

1) Fasilitas yang Lengkap

Sekolah memiliki fasilitas yang memadai untuk mendukung pembelajaran digital, seperti perangkat keras dan lunak yang diperlukan untuk kegiatan belajar-mengajar berbasis digital.

2) Pembelajaran PAI yang Optimal

Proses pembelajaran di SMA PGRI 1 Jombang dilakukan secara optimal dengan memanfaatkan teknologi digital, sehingga memudahkan siswa dalam memahami materi yang diajarkan.

3) Penggunaan Berbagai Platform Digital

¹⁰ Hasil Wawancara dengan ibu Shefy Badrul Lailiyah, M.Pd. di SMA PGRI 1 Jombang pada hari Rabu tanggal 2 Agustus 2023 pukul 09.00

¹¹ Hasil Wawancara dengan Siswa Dwi Risma Ariani dari kelas 10 di SMA PGRI 1 Jombang pada hari Rabu tanggal 2 Agustus 2023 pukul 12.00

¹² Hasil Wawancara dengan Siswa Mustika Wardhani dari kelas 10 3 di SMA PGRI 1 Jombang pada hari Rabu tanggal 2 Agustus 2023 pukul 12.00

Guru memanfaatkan berbagai platform digital seperti Zoom untuk kelas daring, kampanye digital seperti Tiktok, dan praktik yang interaktif. Ini meningkatkan keterlibatan siswa dalam proses belajar.

4) Kurikulum Merdeka

Penggunaan modul Kurikulum Merdeka yang beragam memungkinkan siswa untuk belajar dengan pendekatan yang lebih personal dan sesuai dengan kebutuhan masing-masing.

5) Aktivitas Praktik Langsung

Siswa dilibatkan dalam berbagai aktivitas praktik yang menggabungkan teori dan aplikasi nyata, meningkatkan pemahaman mereka tentang materi pelajaran melalui pengalaman langsung. Seperti praktik Haji, maka ada properti Kakbah, pakai mukenah, dan baca talbiyah di lapangan.

Selain guru, beberapa siswa juga memberikan pendapat mereka. Dwi Risma Ariani dari kelas 10 3 menyatakan bahwa dia menyukai kegiatan pembelajaran di SMA PGRI 1 Jombang karena tidak monoton dan variatif, menggunakan buku digital atau praktik sehingga tidak mudah bosan. Mustika Wardhani dari kelas yang sama menambahkan bahwa model pembelajaran yang disajikan oleh para guru sangat menarik, sehingga materi pelajaran lebih mudah diingat.

3. Faktor penghambat literasi digital siswa SMA PGRI 1 Jombang

“bicara tentang penghambat, wifi disini sangat lemot/lambat, padahal sudah upgrade berkali kali sampai habis jutaan, mbps wifi disini tuh besar mbak. Oh iya, terkadang anak-anak juga tidak fokus ke pelajaran dan main game, cara menanggulangi kejadian seperti ini ya dengan selalu upgrade wifi dan ya namanya guru harus selalu tahu cara mengawasi anak-anak, kalo dibiarin nanti mereka jadi sesukanya sendiri”¹³

Seperti keterangan diatas, berikut adalah faktor penghambat literasi digital siswa SMA PGRI 1 Jombang berdasarkan informasi yang diberikan :

¹³ Hasil Wawancara dengan ibu Shefy Badrul Lailiyah, M.Pd. di SMA PGRI 1 Jombang pada hari Rabu tanggal 2 Agustus 2023 pukul 09.00

1) Koneksi Wi-Fi yang Lambat

Meskipun telah dilakukan beberapa kali peningkatan dengan biaya yang cukup besar, kecepatan internet Wi-Fi di sekolah tetap lambat. Hal ini menjadi salah satu faktor penghambat karena akses internet yang cepat dan stabil sangat diperlukan untuk mendukung pembelajaran digital. Lambatnya koneksi Wi-Fi dapat menghambat siswa dalam mengakses materi pembelajaran online, menjalankan aplikasi pendidikan, dan mengerjakan tugas yang memerlukan koneksi internet.

2) Ketidak fokusan Siswa

Terkadang, siswa tidak fokus pada pelajaran dan lebih memilih untuk bermain game. Hal ini merupakan tantangan signifikan dalam meningkatkan literasi digital karena teknologi yang digunakan untuk pembelajaran dapat dengan mudah dialihkan untuk aktivitas non-pendidikan. Ketidakfokusan ini mengurangi efektivitas penggunaan teknologi dalam proses belajar mengajar.

Solusi untuk mengatasi masalah-masalah ini, sekolah melakukan beberapa upaya, seperti:

1) Upgrade Wi-Fi Secara Berkala

Meskipun sudah dilakukan beberapa kali, usaha ini tetap dijalankan untuk mencoba mencapai kecepatan dan kestabilan yang lebih baik.

2) Pengawasan oleh Guru

Guru perlu selalu mengetahui cara mengawasi siswa untuk memastikan bahwa mereka menggunakan perangkat teknologi untuk tujuan yang benar. Pengawasan yang ketat dan pendekatan yang tegas namun bijaksana diperlukan agar siswa tetap fokus pada pembelajaran.

Dengan memahami dan menangani faktor-faktor penghambat ini, diharapkan literasi digital siswa di SMA PGRI 1 Jombang dapat terus meningkat dan mendukung proses belajar mengajar yang lebih efektif.

KESIMPULAN DAN SARAN

Setelah melakukan penelitian mengenai pendidikan berbasis literasi digital di SMA PGRI 1 Jombang, peneliti menemukan bahwa literasi digital di sekolah ini sangat baik dan berperan dalam menguatkan moderasi beragama siswa. Kesimpulan Umumnya, Pendidikan berbasis literasi digital di SMA PGRI 1 Jombang telah berhasil menguatkan moderasi

beragama melalui program-program inklusif dan penggunaan teknologi yang optimal. Meskipun terdapat beberapa hambatan, upaya terus dilakukan untuk meningkatkan literasi digital dan mendukung proses belajar mengajar yang efektif.

DAFTAR REFERENSI

- Achmad Zainal Huda, Melawan Radikalisme melalui Kontra Narasi Online, *Journal of Terrorism Studies*, Volume 1, No. 2, November 2019, 2.
- Aditya Wicaksono Irawan, dkk, Laporan Survei Internet APJII 2019-2020 Q2, (Jakarta: APJII, 2020),
- Andang Sunarto, Dampak Media Sosial terhadap Paham Radikalisme, *Nuansa*, Vo.X, No.2, Tahun 2017, 130.
- Antara, <https://mediaindonesia.com/politik-dan-hukum/284269/survei-wahid-institute-intoleransi-radikalisme-cenderung-naik> (diakses pada 26 Oktober 2022 pukul 10.20 WIB).
- Buku Data sekolah SMA PGRI 1 Jombang tahun 2023/2024
- Data Kemendikbud <https://dapo.kemdikbud.go.id/sekolah/2ADD91CEDADD77EC5E5E> (Diakses pada tanggal 15 Februari 2024)
- Dea Davina, Fenomena Aksi Terorisme Lone Wolf, Gusdurian: Bisa Terpapar Secara Daring Melalui Medsos, [wolf-gusdurian-bisa-terpapar-secara-daring-melalui-medsos](https://www.gusdurian.com/berita/2022/10/11/fenomena-aksi-terorisme-lone-wolf-gusdurian-bisa-terpapar-secara-daring-melalui-medsos) diakses pada 11 Oktober 2022 pukul 11.20 WIB).
- Desi Pristiwanti, Bai Badariah, Sholeh Hidayat, dan Ratna Sari Dewi, 2022, Pengertian Pendidikan, *Jurnal Pendidikan dan Konseling* Vol. 4 No. 6, hlm. 7912, <https://journal.universitaspahlawan.ac.id/index.php/jpdk/article/view/9498/732> (Diakses 1 Agustus 2023 Pukul 13:30)
- Dudi Iskandar, Muhamad Isnaeni, Penggunaan Internet di Kalangan Remaja di Jakarta, *Communicare: Jurnal of Communication Studies*, Vol.6, No.1, Tahun 2019, 59
- Haickal Attalah Naufal, 2021, Literasi Digital, *Jurnal Perspektif - Yayasan Jaringan Kerja Pendidikan Bali*, <https://jurnal.jkp-bali.com/perspektif/article/view/32> (Diakses pada tanggal 1 Agustus 2023 Pukul 13:47)
- Hasil Wawancara dengan ibu Shefy Badrul Lailiyah, M.Pd. di SMA PGRI 1 Jombang pada hari Rabu tanggal 2 Agustus 2023 PUKUL 09.00
- Hasil Wawancara dengan Siswa Dwi Risma Ariani dari kelas 10 di SMA PGRI 1 Jombang pada hari Rabu tanggal 2 Agustus 2023 pukul 12.00
- Hasil Wawancara dengan Siswa Mustika Wardhani dari kelas 10 3 di SMA PGRI 1 Jombang pada hari Rabu tanggal 2 Agustus 2023 pukul 12.00
- Jenkins, H., Clinton, K., Purushotma, R., Robison, A. J., & Weigel, M. (2009). *Confronting the challenges of participatory culture: Media education for the 21st century*. MIT Press.

- Kosasih, Engkos, "Literasi Media Sosial Dalam Pemasyarakatan Sikap Moderasi Beragama", *Jurnal Bimas Islam*, Vol. 12, No. 2, 2019, pp. 263-296.
- Kuncahyono dan Maharani Putri Kumalasani, "Implementasi Literasi Digital Guru SD Melalui Pendampingan Pembuatan Digital Material (Sway)", *International Journal of Public Devotion*, Vol. 3, No. 1, 2020, pp. 21-30.
- Kusnadi, Yudi. (2017). *Moderasi Beragama: Konsep dan Implementasi di Indonesia*. Jakarta: Prenada Media Group.
- Lampiran Peraturan Presiden Nomor 18 Tahun 2020, Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional 2020-2024
- Livingstone, S. (2014). Developing social media literacy: How children learn to interpret risky opportunities on social network sites. *Communications: The European Journal of Communication Research*, 39(3), 283-303.
- M. Hatta, Media Sosial sebagai Sumber Keberagaman Alternatif Remaja pada Fenomena Cyberreligion, *Jurnal Kajian Dakwah dan Kemasyarakatan*, Volume 22, Nomor 1, Tahun 2018, 16
- Mailani, Ikrima, dkk., "Peran Kegiatan Literasi Terhadap Pembentukan Karakter Mahasiswa Pendidikan Agama Islam FTK-UNIKS", *JRTIE: Journal of Research and Thought on Islamic Education*, Vol. 3, No. 2, 2020, pp. 172-193.
- Meilani, Berbudaya melalui Media Digital, *Humaniora*, Vol.6, No.2, Tahun 2014, 1013
- Muhsin, Ilyya, dkk., "Revolution of Islamic Proselytizing Organization: From Islamism to Moderate", *QIJIS: Qudus International Journal of Islamic Studies*, Vol. 7, No. 1, 2019, pp. 45-70.
- Nazir, M. (1988). *Metode Penelitian*. Jakarta: Ghalia Indonesia
- Ni Nyoman Lisna Handayani & I Pitu Suardipa, 2022, Peningkatan Literasi Digital Dan Moderasi Beragama Melalui Learning Management System Berbasis Trikarya Parisudha Pada Siswa SD Gugus Banyuning, *Jurnal Lampuhyang Lembaga Penjaminan Mutu Stkip Agama Hindu Amlapura* Vol. 13 No. 2, <https://e-journal.stkip-amlapura.ac.id/index.php/jurnallampuhyang/article/view/314/204> (Diakses 25 Juli 2023 pukul 12:28)
- Ofcom. (2018). *Adults' media use and attitudes report 2018*. Ofcom.
- Paul K. McClure, *Tinkering with Technology and Religion in the Digital Age: The Effects of Internet Use on Religious Belief, Behavior, and Belonging*, *Journal for The Scientific Study of Religion*, Volume 56, Number 3, 2017, 494
- Prensky, M. (2010). *Teaching digital natives: Partnering for real learning*. Corwin Press.
- Raco, J.R. 2010. *Metode Penelitian Kualitatif Jenis, Karakteristik, Dan Keunggulannya*. Jakarta : PT Gramedia Widiasarana Indonesia
- Ridwan Rustandi, *Cyberdakwah: Internet sebagai Media Baru dalam Sistem Komunikasi Dakwah Islam*, *Nalar: Jurnal Peradaban dan Pemikiran Islam*, Volume 3, Nomor 2, 2019, 84

- Ropi, Ismatu, "Whiter Religious Moderation? The State and Management of Religious Affairs in Contemporary Indonesia", *Studia Islamika*, Vol. 26, No. 3, 2019, pp. 597-601.
- Silviana, Hana dan Cecep Darmawan, "Pendidikan Literasi Digital di Kalangan Usia Muda di Kota Bandung", *Pedagogia*, Vol. 16, No. 2, 2018, pp. 146-156.
- Soedarto, Hary Harjono, "Literasi Digital: Prospek dan Implikasinya Dalam Pembelajaran Bahasa, Pena: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra, Vol. 8, No. 1, 2018, pp. 1-7.
- Subadi, Tjipto. 2006. *Metode Penelitian Kualitatif*. Surakarta: Muhammadiyah University Press
- Sutrisno, Edi. (2015). *Pengawasan dan Pengendalian dalam Manajemen*. Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada
- UNICEF East Asia and the Pacific Regional Office, *Our Lives Online, Use of social media by Children and Adolescents in East Asia: Opportunities, Risks, and Harms*, (Bangkok: UNICEF, 2020), 12
- Warschauer, M., & Matuchniak, T. (2010). New technology and digital worlds: Analyzing evidence of equity in access, use, and outcomes. *Review of Research in Education*, 34(1), 179-225.
- Wildani Hefni, *Moderasi Beragama dalam Ruang Digital: Studi Pengarusutamaan Moderasi Beragama di Perguruan Tinggi Keagamaan Islam Negeri*, *Jurnal Bimas Islam*, Vol.13, No.1, Tahun 2020
- Zahran, Ma'ruf, "Formulasi Pendidikan Islam Kontra Terorisme", *JRTIE: Journal of Research and Thought on Islamic Education*, Vol. 2, No. 1, 2019, pp. 61-76